KORELASI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI MIN BOGEM SAMPUNG PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI

OLEH :

LINDA CIPTA MARLIA

NIM : 210613099

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2016/2017

ABSTRAK

Linda Cipta Marlia. 2017. Korelasi Pendidikan dalam Keluarga dengan Perkembangan Sosial Anak MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Moh Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci : Pendidikan dalam Keluarga dan Perkembangan Sosial Anak

Pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan pembiasaan untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak. Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal. Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Dari hasil observasi di MIN Bogem Sampung Ponorogo ditemukan sebagian besar siswa yang memiliki perkembangan sosial kurang baik. Yang membuat ini menarik untuk diteliti adalah perilaku sosial anak-anak yang kurang baik padahal guru-guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan dalam keluarga di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017; (2) untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017; (3) untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik "korelasional koefisien product moment."

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) pendidikan dalam keluarga MIN Bogem Sampung Ponorogo adalah berkategori cukup dengan persentase 74% sebanyak 23 responden dari 31 responden; (2) perkembangan sosial anak MIN Bogem Sampung Ponorogo adalah berkategori cukup dengan persentase 74,2% sebanyak 23 responden dari 31 responden; (3) Pada taraf signifikansi 5% r_{xy} = 0,956 dan r_t = 0,355 maka $r_{xy} > r_t$ sehingga ada korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bermakna membebaskan manusia dari keterbelakangan, ketidaktahuan, ketidakberadaan, membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat kemanusiaannya, dan seterusnya.[1] Pendidikan secara langsung dapat dimana saja. Pendidikan tidak diikat oleh masa, waktu dan ruang sehingga pendidikan tersebut berjalan sepanjang hayat.[2]

Lapangan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang perkataan pendidikan, dan setiap orang waktu kecilnya pernah mengalami pendidikan, atau setiap orang sebagai orangtua, guru, telah melaksanakan pendidikan.[3] Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan, sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan,

---

[1] Silfia Hanani, Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013), 14
[2] Ibid, 15.
[3] Uyoh Sadulloh, Babang Robandi, Agus Muharram, Pedagogik, (Bandung: Upi Press 2006), 1.

dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya pendidikan.

Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja diadakan (usaha sadar) ada yang tidak usaha sadar dari orang dewasa yang normatif, disebut pendidikan, sedang yang lain disebut pengaruh. Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini disebut lembaga pendidikan atau satuan pendidikan.

Di dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya, keluarga, sekolah dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius. Dengan memperhatikan bahwa anak adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang lain yang telah dewasa, anak harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah. Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak.[4] Pendidikan umum dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan umum.[5]

---

[4] Fuad Ikhsan, Dasar-dasar Kependidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 16.

[5] Moh. Shochib, Pola asuh Orangtua dalam Membantu anak Mengemban Disiplin Diri, (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 2.

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolah lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan terhadap anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.[6]

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama, karena disinilah anak mengenal dunia pertama kalinya, lingkungan di luar dirinya. Kemudian disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal juga sebagai usia emas (golden age), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya, karena itulah keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan pertama.[7]

---

[6] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2009), 22.

[7] Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, Babang Robandi, Pedagogik (Ilmu Mendidik), (Bandung: Alfabeta 2010), 188.

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.[8]

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Pengertian sosial dan tidak sosial sebenarnya sangat longgar dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial adalah anak yang berhasil melaksanakan ketiga proses tersebut.[9]

Muhibbin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosia1 self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock

[8] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2001), 43.
[9] Siti Hartinah, Pengembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 36-37.

mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.[10]

Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial yang sukses adalah kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (sharing), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku lekat. Perkembangan emosi yang merupakan proses pengembangan kemampuan untuk tanggap secara emosional, terkait erat dengan perkembangan sosial anak. Respon yang nyaman menimbulkan penerimaan sosial yang baik.[11]

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta

---

[10] Elfi Yuliani Rochmah, Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu TKW, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 35.

[11] Siti Hartinah, P*engembangan Peserta Didik…,* 37.

mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Sueann Robinson Ambron mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.[12]

Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal. Keluarga juga merupakan satuan unit terkecil yang memberikan pondasi bagi pengembangan anak, terutama dalam kepribadiannya.

Sejalan dengan pandangan di atas, Rumayulis menyatakan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu. Dan Cooser mengatakan bahwa ‘’Keluarga merupakan mediator dalam mengaktualisasikan dan menyosialisasikan nilai-nilai sosial’’. Keluarga

[12] Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), 122-123.

merupakan lembaga yang paling kuat dimiliki oleh manusia dan satu-satunya lembaga tertua di dunia.[13]

Dari hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Oktober 2016 di MIN Bogem Sampung yaitu siswa siswi memiliki nilai baik atau pandai dalam bidang akademik. Tetapi dalam mengembangkan program sekolah, sekolah tidak hanya menjadikan siswa siswinya pandai dalam bidang akademisinya akan tetapi juga baik dalam perkembangan sosialnya.

Melihat kenyataan pada siswa MIN Bogem Sampung Ponorogo khususnya kelas V dan VI , dimana siswanya ada yang berperilaku telah sesuai dengan norma-norma, namun ada juga sebagian kecil yang belum sesuai dengan norma-norma khususnya pada waktu belajar mengajar. Beberapa perilaku siswa yang belum sesuai dengan norma-norma atau yang kurang baik tersebut adalah sikap tolong menolong yang kurang, ramai sendiri saat pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, berkata kotor dan kadang terjadi perkelahian antar siswa.

Adanya fakta di atas membuat peneliti berfikir sebenarnya apa yang membuat siswa berperilaku seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru diperoleh informasi kurangnya sikap sosial anak diantaranya faktor eksternal

[13] Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, Pengantar Studi Sosiologi Keluarga, (Bandung: CV Pustaka Setia 2001), 61.

dari luar diri siswa, seperti kurangnya arahan dari orang tua, kebiasaan orang tua, kurangnya komunikasi dengan orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua karena kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut di atas yang membuat penulis merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi) dengan judul ‘’KORELASI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI MIN BOGEM SAMPUNG PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017’’

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dan dana maupun jangkauan penelitian, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti, maka perlu diadakan pembatasan masalah terhadap ruang lingkup penelitian.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana tingkat perkembangan sosial anak Di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah korelasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menguji ada atau tidaknya hubungan pendidikan keluarga dengan perkembangan sosial siswa.

2. Secara Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam kebijaksanaan lebih lanjut bagi institusi pihak terkait dalam masalah yang sama, yaitu hubungan pendidikan keluarga dengan perkembangan sosial siswa

   a. Bagi Lembaga

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih maju, berkualitas dan bermakna, serta dapat menemukan kemasan pendidikan yang lebih baik.

   b. Bagi Guru

      Hasil ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik serta membimbing anak didiknya.

   c. Bagi Peneliti

      Diharapkan hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan maka pembahasan dalam laporan ini nanti akan peneliti kelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sitematika pembahasan ini adalah

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang pendidikan dalam keluarga, perkembangan sosial anak, dan hubungan antara keduanya, kerangka berfikir serta pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisa data (pengujian hipotesis) serta pembahasan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi yang dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.[14]

Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan, sebab pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira pada abad ke-19. Sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, intuisi dan kebijaksanaan.[15]

Menurut N. Driyarkara ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik atau dididik). Pemikiran ilmiah bersifat kritis, metodis, dan sistematis. Sedangkan menurut Brodjonegoro ilmu pendidikan atau paedagogi adalah teori

[14] Hasbullah, Dasar-*dasar…,* 5 .
[15] Ibid, 6.

pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas paedagogi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan.[16]

Jadi, yang pada dasarnya sepakat bahwa yang dimaksud dengan ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

Oleh karena itu, sebagai ilmu pengetahuan seperti halnya ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, ilmu pendidikan membahas masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori ataupun yang bersifat praktis. Sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat praktis (terapan), ilmu pendidikan juga berbicara tentang masalah-masalah yang menyangkut segi pelaksanaan, baik menyangkut teori-teori, pedoman-pedoman maupun prinsip-prinsip tentang pelaksanaan realisasi cita-cita ideal yang telah tersusun dalam ilmu pendidikan teoritis.

Sementara itu sebagai ilmu teoritis, maka ilmu pendidikan ditujukan pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, bergerak dari praktik kepenyusunan teori dan penyusunan sistem pendidikan.[17]

PONOROGO

[16] Ibid, 7.
[17] Hasbullah, Dasar-dasar...,8

2. Pendidikan dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan Ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik di sekolah,

masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga.[18]

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila. Ada keluarga dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada pula keluarga yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak dan remaja didalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidikannya. Banyak corak dan

[18] Helmawati, Pendidikan Keluarga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), 50.

pola penyelenggaraan pendidikan keluarga, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pola pendidikan, yaitu pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal. Dalam pendidikan yang bercorak otoriter, anak-anak senantiasa harus mengikuti apa yang telah digariskan oleh orang tuanya, sedang pada pendidikan yang bercorak liberal, anak-anak dibebaskan untuk menentukan tujuan dan cita-citanya. Kebanyakan keluarga di Indonesia mengikuti corak pendidikan yang demokratis. Makna pendidikan yang demokratis itu oleh Ki Hadjar Dewantara dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan itu hendaknya ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, yang artinya : Di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan dibelakang memberi semangat.[19]

b. Metode dalam Proses Pendidikan di keluarga

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Namun, di zaman yang mulai kehilangan sifat kemanusiaannya, ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi. Metode pendidikan yang sebaiknya dilaksanakan dalam keluarga, di

[19] Hartinah, Pengembangan Peserta…, 164-165.

antaranya metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog, ganjaran dan hukuman, serta metode internalisasi.

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka terbentuklah akhlak mulia pada anak. Ia akan tumbuh dalam kejujuran, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, penakut, dan ia pun kemungkinan besar akan hidup dalam kehinaan.[20]

[20] Helmawati, Pendidikan Keluarga…, 60.

2) Metode Pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah Swt dan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucap salam.[21]

[21] Ibid, 61-62.

3) Metode pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin, sedangkan pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai denagn bimbingan yang diberikan.

Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak di antaranya sebagai berikut.

a) Pembinaan akidah

Mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan untuk selalu mengerjakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan –Nya.

b) Pembinaan ibadah

Pembinaan shalat dan tata cara shalat yang benar sehingga shalatnya benar-benar dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, mengarahkan anak untuk melakukan shaum, pembinaan ibadah haji, dan zakat.

c) Pembinaan akhlak

Menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik. Seperti pembinaan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab atau bersikap saling menghormati.

d) Pembinaan mental bermasyarakat (sosial)

Membina anak untuk dapat bersosial atau bermasyarakat dengan cara memerintahkan untuk ikut bergotong royong mengerjakan tugas dalam keluarga, membawa shalat berjamaah ke masjid, membawa anak ketempat orang dewasa yang shaleh atau ke pertemuan-pertemuan warga (musyawarah warga).

e) Pembinaan perasaan dan kejiwaan

Perasaan dan kejiwaan anak yang dibina dengan baik akan membentuk anak menjadi penyayang, berbelas kasih, adil dan bijaksana, juga penyabar.

f) Pembinaan kesehatan dan jasmani

Anak dibina agar menjaga kesehatan dan melatih fisik agar menjadi kuat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

g) Pembinaan intelektual

Membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu dan menumbuhkan semangat mencari ilmu dengan menggunakan nilai-nilai ilmiah.

h) Pembinaan etika seksual

Membimbing anak untuk memahami pentingnya menutup aurat dan menundukkan pandangan, meminta izin ketika

masuk kamar orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan zina, dan memahamkan pada anak tanda-tanda saat masuk usia balig.

4) Metode kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lalu dapat diambil hikmahnya. Misalnya kisah tentang kaum atau orang yang durhaka kepada Allah. Dengan menanyakan kembali setelah bercerita kepada anak apa akibat dari orang-orang atau kaum yang tidak mengikuti jalan yang benar dapat berpengaruh pada jiwa dan akal.

Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya. Bercerita tidak harus memakan waktu yang banyak atau terlalu lama. Kisah yang terlalu panjang dan penyajian yang kurang menarik tentu akan membuat anak jenuh dan tujuan tidak akan tercapai. Bagi orang tua yang sibuk, menggunakan metode kisah antara lima sampai sepuluh menit mungkin sudah cukup. Hal paling

penting adalah kebersamaan dan tujuan pendidikan yang ingin diterapkan pada anak dari metode ini mengena pada sasaran.[22]

5) Metode dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orang tua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orang tua yang amat sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang tuanya tersebut. Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami esensi pendidikan terkadang lupa terhadap apa yang diharapkan, diinginkan, atau dibutuhkan anaknya.

Karena komunikasi yang kurang akibat pekerjaan yang menyita waktu, mereka terkadang tidak menyadari bakat dan minat yang terdapat dalam diri anak-anaknya. Mungkin sudah biasa jika sering terdengar kabar ada orang tua yang memaksakan keinginannya pada anak-anaknya, meskipun

[22] Ibid, 62-64.

dengan alasan untuk kebaikan anak itu sendiri. Sang anak yang memiliki keinginan yang berbeda tidak diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakat dan minat yang dimilikinya. Hal ini akhirnya sering berujung pada perselisihan antara kedua belah pihak. Tidak heran apabila akhirnya anak memilih untuk kabur dari rumah. Jika hal tersebut dibiarkan, kedua belah pihak akan merugi. Untuk mengatasi masalah ini para ahli pendidikan atau psikolog sering mengajukan solusi untuk berdialog (berbicara dari hati ke hati atau komunikasi dua arah).[23]

6) Metode ganjaran dan hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya, tidak semua orang suka diberi hukuman meskipun ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini, orang tua sebagai pendidik tentu harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat oleh manusia akan ada akibatnya, jika perbuatannya itu baik tentu ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman.

[23] Ibid, 64.

Orang tua sebagai pendidik hendaknya memahami sifat dasar yang dimiliki anak-anaknya. Anak harus dimotivasi untuk selalu mengerjakan perbuatan baik, dan mencegah atau menghindarkan anak dari perbuatan buruk. Memang tidak tertutup kemungkinan ada potensi dalam diri anak untuk mencoba melakukan perbuatan tercela. Oleh karena itu, orang tua harus meminimalisasi kemungkinan tersebut dengan mengarahkan anaknya sesabar mungkin agar tidak terjerumus dalam perbuatan tercela.

Memotivasi dengan ganjaran tidak harus selalu berupa pemberian materi kepada anak. Begitu pula dengan hukuman, hukuman tidak harus berupa pukulan sebagai akibat dari perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan si anak. Pendidik khususnya orang tua harus lebih memahami apa tepat anak yang berbuat baik apa harus diberi ganjaran berupa materi, sedangkan anak yang melakukan kesalahan harus dihukum dengan hukuman fisik.[24]

7) Metode internalisasi

Di era globalisasi sekarang ini, dengan kemajuan teknologi dan maraknya budaya asing yang masuk dengan mudahnya perlu ada metode atau cara agar anak didik lebih

[24] Ibid, 65.

cepat menjadi manusia. Agar anak lebih cepat menjadi manusia, Ahmad Tafsir mengusulkan penggunaan metode internalisasi. Alasannya adalah karena salah satu syarat untuk menjadi manusia, orang harus taat beragama (beriman). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa yang dimaksud adalah beragama bukan mengetahui agama. Mengetahui agama tidaklah sulit, sedangkan untuk beragama memerlukan perjuangan. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik anak agar beragama. Ada tiga tahapan dari pelaksanaan metode ini, yaitu learning to know, learning to do, dan learning to be.[25]

c. Fungsi lembaga pendidikan keluarga

Fungsi lembaga pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

1) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.

2) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan

[25] Ibid, 69-70.

emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.

3) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
4) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.

Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreatifitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan

kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam keluarga. Sedangkan dalam pengembangan, konsep prinsip, generalisasi dan intelek, sebagai keluarga karena keterbatasannya hanya berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.[26]

3. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Van den Daele dalam Hurlock mengungkapkan bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.[27]

4. Perkembangan sosial

a. Pengertian perkembangan sosial

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Pengertian sosial dan tidak sosial

[26] Fuad Ikhsan, Dasar-*dasar…,* 18-19.

[27] Husdarta, Nurlan Kusmaedi, Pertumbuhan & Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan), (Bandung: Alfabeta 2012), 2

sebenarnya sangat longgar dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial adalah anak yang berhasil melaksanakan ketiga proses tersebut.

Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial yang sukses adalah kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (sharing), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat , imitasi, dan perilaku lekat. Perkembangan emosi yang merupakan proses pengembangan kemampuan untuk tanggap secara emosional, terkait erat dengan perkembangan sosial anak. Respon yang nyaman menimbulkan penerimaan sosial yang baik.[28]

Perkembangan sosial, di mana anak dapat berkembang sesuai dengan bentukan masyarakat. Misalnya, anak atau peserta didik akan menjadi lebih politis, berorientasi ekonomis, dinamis, memiliki disiplin dan bertakwa, memiliki daya suai dan sebagainya. Hal ini dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja dengan orang lain, termasuk dalam urusan-urusan yang bersifat kolektif. Misalnya, keterampilan sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, negosiasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan khusus untuk pembagian kerja, mengembangkan sistem untuk meningkatkan efisiensi dan keandalan kegiatan kelompok, nilai-nilai sosial untuk kerja sama. Kesopanan

[28] Hartinah, Pengembangan. . . , 36-37.

serta toleransi untuk orang-orang. Termasuk penyesuaian atas perilaku dan adat istiadat yang berbeda, menghormati hukum dan ketertiban, dan lain-lain.[29]

b. Tahap-tahap perkembangan sosial anak

Proses sosialisasi dalam hubungan atau interaksi dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan sosial individu. Perkembangan sosial berubah dari penuh ketergantungan menuju kemandirian dalam suasana kedewasaan yang bertanggung jawab. Kadar ketergantungan berkurang sejalan dengan perkembangan berbagai aspek kepribadian. Di tengah kelompok sosial seseorang sebagai obyek, ‘’dipengaruhi’’. Juga sebagai subyek, manusia turut mempengaruhi perilaku sesama dalam lingkungannya. Kemampuan sosial berproses sejak bayi sampai akhir hayat dalam lingkungan. Berikut ini tahap-tahap perkembangan sosial mulai masa bayi sampai dengan kanak-kanak akhir :

a. Masa bayi

Perkembangan hubungan sosial dimulai dengan tangisan pertama bayi setelah dilahirkan. Kemampuan, sikap, dan hubungan sosial pada bayi masih potensial (belum dapat mengkomunikasikan kebutuhannya). Respon bayi direka-reka oleh ibunya ataupun

[29] Sudarwan Danim, Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta 2013), 31.

pengasuhnya. Kemampuan sosial manusia tumbuh dan berkembang secara sosiogen (di tengah kehidupan bersama).

b. Masa anak-anak.

Dalam perkembangan sosial, tampak pertama sikap yang memusat ke dalam diri (egosentris), dan sikap merajai lingkungan (sekitar 3-5 tahun). Sikap egosentris, kemudian berkurang dan muncul perilaku altruistik. Anak-anak menarik perhatian sekitar, diikuti upaya mencari persahabatan. Sikap malu-malu disertai rasa takut-takut menghadapi sesama berubah. Anak makin menjadi berani berhubungan dengan teman sebaya, juga dengan orang lain yang lebih besar.

Perkembangan altruism pada seseorang sejalan dengan keterampilannya dalam mengambil peran sosial. Indikator awal dari altruism adalah membagi mainan atau menenangkan orang lain, saling berbagi, dan membantu. Hal ini akan mungkin dimiliki anak yang memiliki orang tua yang menekankan pentingnya memperhatikan orang lain sebagai bagian dari strategi pengaturan disiplin. Dengan demikian, saling berbagi, saling membantu, dan bentuk perilaku prososial lain akan menjadi lebih umum pada usia

prasekolah dan seterusnya jika orang tua melatihkan hal tersebut pada anak.[30]

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan social

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:[31]

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

2) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

---

[30] Rochmah, Perkembangan Anak...., 37-38.

[31] Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 130-133

3) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, ‘’ia anak siapa’’. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

5) Kapasitas Mental: Emosi, dan Inteligensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa.

Perkembangan emosi, seperti telah diuraikan di bab pertama, berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

5. Hubungan Pendidikan dalam Keluarga dengan Perkembangan Sosial

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Di dalam Pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang

sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut Pasal 45 ayat 2 UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.[32]

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri

[32] Hasbullah, Dasar-*dasar...,* 38-39.

dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.[33]

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti juga melihat hasil penemuan peneliti yang terdahulu. Salah satunya adalah penelitian dari Sri Nuryani yang berjudul ''Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas V A MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014'' dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa: 1. Lingkungan Keluarga siswa kelas VA MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 berkategori sedang. Hal ini terbukti dengan skor lingkungan keluarga, yaitu dalam kategori baik nilai lebih dari 52 dengan frekuensi sebanyak 5 responden (21,73913%), dalam kategori sedang nilai antara 42-45 dengan frekuensi sebanyak 12 responden (52,173913%), dan dalam kategori kurang nilai kurang dari 42 dengan frekuensi sebanyak 6 responden (26,086957%). 2. Kepribadian siswa kelas VA MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 berkategori

[33] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu…, 43.

sedang. Hal ini terbukti dengan skor kepribadian siswa, yaitu dalam kategori tinggi nilai lebih dari 47 dengan frekuensi sebanyak 5 responden (21,73913%), dalam kategori sedang nilai antara 39-47 dengan frekuensi sebanyak 17 responden (73,913043%), dan dalam kategori rendah nilai kurang dari 39 frekuensi sebanyak 1 responden (4,3478261%). 3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kepribadian siswa kelas VA MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi sebesar 0,771298878= 0,771. Hal ini terlihat pada taraf signifikan 5%, $Ø_0$ = 0,771 dan $Ø_t$ =0,413 sehingga $Ø_0 > Ø_t$ maka Ha diterima, pada taraf signifikan 1% $Ø_0$ = 0,771 dan $Ø_t$ = 0,526 sehingga $Ø_0 > Ø_t$ maka Ha diterima.[34]

Temuan yang lain dari hasil Erta Ardhany Latifah yang berjudul ''Korelasi Antara Bimbingan Keluarga Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014'', dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa: 1. Bimbingan keluarga siswa kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014, adalah (a) kategori tinggi mencapai (20%), (b) kategori cukup mencapai (70%), (c) kategori rendah mencapai (10%). 2. Kedisiplinan siswa kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014, adalah sebagai (a) kategori tinggi mencapai (15%), (b) kategori sedang mencapai (55%), (c)

[34] Sri Nuryani, Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas VA MI *Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014,* (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2014), 86-87.

kategori rendah mencapai (30%). 3. Terdapat korelasi antara bimbingan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo tahun Pelajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi sebesar 0,5471529031048 atau 0,547, dengan kategori sedang, artinya 54% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.[35]

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berfikir. Di mana pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: jika pendidikan keluarga baik maka perkembangan sosial anak juga akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis nihil (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) sebagai berikut:

1. **Ha:** ada korelasi positif yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

[35] Erta Ardhany Latifah, Korelasi Antara Bimbingan Keluarga Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014, (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2014), 78.

2. **Ho:** tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Babbie, yang dimaksud dengan rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menentukan sesuatu.[36] Dengan demikian, rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang akan diambil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bersifat korelasional yang menghubungkan dua variabel. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.[37] Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel yaitu:

1. Pendidikan dalam keluarga sebagai variabel bebas independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Variabel X).

---

[36] Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 53.

[37] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 60.

2. Perkembangan sosial anak sebagai variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Variabel Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.[38] Dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan di MIN Bogem, dengan populasi seluruh siswa MIN Bogem yang berjumlah 316 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel juga didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.[39]

Teknik sampling merupakan metode atau cara menentukan sampel dan besar sampel, maka kita dapat menggunakan beberapa teknik

[38] Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 24.

[39] Ibid.,

sampling atau teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik sampling yaitu teknik nonprobability sampling, berupa sampling sistematis. teknik nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.[40] Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota yang telah diberi nomor urut. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan bilangan tertentu.[41]

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah kelas 5 dan 6 yang berjumlah 64 siswa dengan rincian kelas 5 berjumlah 33 siswa dan kelas 6 berjumlah 31 siswa. Sehingga dalam pengambilan sampel anggota diberi nomor urut. Kemudian peneliti memilih nomor genap saja sebagai sampel penelitian, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data agar

[40] Sugiyono, Metode Penelitian…, 122.

[41] Ibid, 123

kegiatan tersebut menjadi sistematika dan dipermudah olehnya.[42] Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem tahun pelajaran 2016/2017 yang diambil dari angket.
2. Data tentang perkembangan sosial anak di MIN Bogem tahun pelajaran 2016/2017 yang diambil dari angket.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No. Item
KORELASI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI MIN BOGEM SAMPUNG PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017	1. Variabel Independen / pendidikan dalam keluarga (X).	• Metode keteladanan	1, 11, 20
		• Metode pembiasaan	2, 3, 12
		• Metode pembinaan	4, 13, 18
		• Metode kisah	5, 14
		• Metode dialog	6, 7, 16
		• Metode ganjaran dan hukuman	8, 15, 17
		• Metode internalisasi	9, 10, 19
	2. Variabel Dependen / Perkembangan sosial anak (Y)	• Kerjasama	1, 2
		• Persaingan sehat	
		• Kemauan berbagi	3, 17
		• Minat untuk diterima	4, 5
		• Simpati	6, 7
		• Empati	
		• Ketergantungan	9, 19
		• Persahabatan	8, 10
		• Keinginan	

[42] Suharsimi Arikunto, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

Lanjutan tabel 3.1

	3.	• bermanfaat • Imitasi • Perilaku lekat	11, 12 13 14, 15 16, 20 18

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.[43] Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. Angket atau Kuesioner

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Orang yang diharapkan memberikan respons ini disebut responden. Menurut cara memberikan respons, angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu: angket terbuka dan angket tertutup.[44]

---

[43] Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013),159.

[44] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 136.

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk menggali data dan memperoleh gambaran tentang pendidikan dalam keluarga siswa dan perkembangan sosial siswa Adapun angket uji coba untuk pendidikan dalam keluarga dan perkembangan sosial anak dapat dilihat di lampiran 1, serta angket penelitian untuk pendidikan dalam keluarga dan perkembangan sosial anak dapat dilihat di lampiran 2.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan bagi penelitian.[45] Dalam penelitian kuantitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan dalam rangka atau landasan teori, penyusun hipotesis secara tajam. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas, prasarana di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan

[45] Riduwan, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti pemula (Bandung: Alfabeta, 2012), 54.

dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[46] Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh.[47]

Karena data penelitian ini merupakan data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisa dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[48] Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 siswa. Jumlah ini diambil dari siswa nomor ganjil yang tidak dijadikan sampel penelitian dalam teknik pengambilan sampling sistematis, sehingga sudah jelas

[46] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., 207.

[47] Bambang Prasetio dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 170.

[48] Riduwan, Belajar Mudah Penelitian..., 97.

dalam penelitian ini antara responden penelitian dan responden uji instrument tidak sama akan tetapi memiliki karakteristik yang sama. Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment. Dengan simpangan yang dikemukakan oleh person sebagai berikut:

$$R_{xy}=\frac{N\Sigma xy-(\Sigma x).(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2-(\Sigma x)^2\}.\{N\Sigma y^2-(\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = angka indeks korelasi Product Moment.

Σx = jumlah seluruh niali x.

Σy = jumlah seluruh nilai y.

Σxy = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan nilai y.

N = jumlah siswa.

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel sebanyak 33. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terdapat 20 item soal variabel pendidikan dalam keluarga, ternyata terdapat 16 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6,7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk pendidikan dalam keluarga siswa dapat dilihat di lampiran 3. Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Pendidikan Dalam Keluarga

No. Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
1	0,709	0,349	Valid
2	0,744	0,349	Valid
3	0,424	0,349	Valid
4	0,707	0,349	Valid
5	0,580	0,349	Valid
6	0,554	0,349	Valid
7	0,351	0,349	Valid
8	0,395	0,349	Valid
9	0,568	0,349	Valid
10	0,639	0,349	Valid
11	0,548	0,349	Valid
12	0,659	0,349	Valid
13	0,439	0,349	Valid
14	0,466	0,349	Valid
15	0,473	0,349	Valid
16	0,299	0,349	Drop
17	0,073	0,349	Drop
18	0,351	0,349	Valid
19	-0,012	0,349	Drop
20	0,208	0,349	Drop

Untuk variabel perkembangan sosial anak, dari jumlah 20 item soal ada 16 item soal yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel perkembangan sosial anak dapat dilihat di lampiran 4.

Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.3. Rekapitulasi Uji Validitas item Instrumen Penelitian Perkembangan Sosial anak

No. Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
1	0,470	0,349	Valid
2	0,559	0,349	Valid
3	0,607	0,349	Valid
4	0,586	0,349	Valid
5	0,492	0,349	Valid
6	0,392	0,349	Valid
7	0,352	0,349	Valid
8	0,684	0,349	Valid
9	0,514	0,349	Valid
10	0,618	0,349	Valid
11	-0,347	0,349	Drop
12	0,500	0,349	Valid
13	0,432	0,349	Valid
14	0,574	0,349	Valid
15	0,592	0,349	Valid
16	0,007	0,349	Drop
17	0,600	0,349	Valid
18	0,599	0,349	Valid
19	0,125	0,349	Drop
20	0,079	0,349	Drop

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.[49] Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin

[49] Suharsimi, Prosedur Penelitian…, 154.

yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.[50]

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.[51] Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini menggunakan teknik Belah Dua (split halt) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:
r_i = reliabilitas internal seluruh rumus instrument
r_b = korelasi product moment antara belahan ke-1 dan ke-2

Berikut penghitungan data reliabilitas pendidikan dalam keluarga siswa kelas 5 dan 6 di MIN Bogem Sampung Ponorogo

1) Membuat tabel pembelahan item soal ganjil dan genap dapat dilihat pada lampiran 5.

[50] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127-128.

[51] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif..., 185.

2) Mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belahan skor ganjil dan skor genap (lihat lampiran 6)

$\sum X = 485$	$\sum Y = 591$	$\sum XY = 9076$
$\sum X^2 = 7605$	$\sum Y^2 = 11185$	

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$= \frac{(33\times 9076) - (485)(591)}{\sqrt{\{33\times 7605 - (485)^2\}\{33\times 11185 - (591)^2\}}}$$

$$= \frac{299508 - 286635}{\sqrt{(250965 - 235225)\times(369105 - 349281)}}$$

$$= \frac{12873}{\sqrt{15740\times 19824}}$$

$$= \frac{12873}{\sqrt{312029760}}$$

$$= \frac{12873}{17664{,}364126681}$$

$= 0{,}7287553578$ atau $0{,}729$

3) Memasukkan hasil hitungan ke dalam rumus Spearman Browm

$$r_{xx} = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

$$r_{xx} = \frac{2 \text{ x } 0{,}729}{1 + 0{,}729}$$

$$r_{xx} = \frac{1{,}458}{1{,}729}$$

$$r_{xx} = 0{,}843262001 \text{ atau } 0{,}843$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pendidikan dalam keluarga sebesar 0,843262001 atau 0,843 kemudian dikonsultasikan dengan "r"$_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,349. Karena "r"$_{hitung}$ > dari "r"$_{tabel}$, yaitu 0,843 > 0,349 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Berikut penghitungan data reliabilitas perkembangan sosial anak kelas 5 dan 6 di MIN Bogem Sampung Ponorogo:

1) Membuat tabel pembelahan item soal ganjil dan genap dapat dilihat pada lampiran 7.
2) Mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belahan skor ganjil dan skor genap (lihat lampiran 8).

$\sum X = 607$	$\sum Y = 521$	$\sum XY = 10031$
$\sum X^2 = 11687$	$\sum Y^2 = 8895$	

$$rxy = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$= \frac{(33\times 10031) - (607)(521)}{\sqrt{\{33\times 11687 - (607)^2\}\{33\times 8895 - (521)^2\}}}$$

$$= \frac{331023 - 316247}{\sqrt{(385671 - 368449)\times(293535 - 271441)}}$$

$$= \frac{14776}{\sqrt{17222\times 22094}}$$

$$= \frac{14776}{\sqrt{380502868}}$$

$$= \frac{14776}{19506{,}48272}$$

= 0,757491763 atau 0,757

3) Memasukkan hasil hitungan ke dalam rumus Spearman Browm

$$r_k = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

$$r_k = \frac{2 \text{ x } 0{,}757}{1 + 0{,}757}$$

$$r_k = \frac{1{,}514}{1{,}757}$$

$$r_k = 0{,}861696072 \text{ atau } 0{,}862$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen perkembangan sosial anak sebesar 0,861696072 atau 0,862 kemudian dikonsultasikan dengan "r"$_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,349. Karena "r"$_{hitung}$ > dari "r"$_{tabel}$, yaitu 0,862 > 0,349 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

2. Penelitian

a. Rumusan Masalah 1 dan Rumusan Masalah 2

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 yang digunakan adalah mean dan standart deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Untuk variabel x menggunakan rumus:

Rumus Mean : $Mx=\frac{\Sigma fx}{N}$

Rumus Standart Deviasi : Sdx=$i\sqrt{\frac{fx'^2}{N}-\{\frac{fx'}{N}\}^2}$

Untuk variabel y menggunakan rumus:

Rumus Mean : My=$\frac{\Sigma fy}{N}$

Rumus Standart Deviasi : Sdy=$i\sqrt{\frac{fy'^2}{N}-\{\frac{fy'}{N}\}^2}$

Keterangan:

Mx = Mean untuk variabel x.

My = Mean untuk variabel y.

fx'dan fy' = Jumlah dari hasil perkalian frekuensi dengan deviasi.

N = Mumber of Class.

SD = Standart Deviasi.

Setelah mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus $> Mx + 1 \cdot SD$ dikatakan tinggi/sangat harmonis, $< Mx - 1 \cdot SD$ dikatakan rendah/kurang harmonis, dan $Mx - 1 \cdot SD$ sampai dengan $Mx + 1 \cdot SD$ dikatakan sedang/harmonis.[52] Setelah dibuat

[52] Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus: $P=\frac{f}{N}100\%$

Keterangan:

P = Prosentase.

f = Frekuensi.

N = Number of Class.

b. Rumusan Masalah 3

Untuk menjawab rumusan masalah ke 3 digunakan analisis korelasional, karena data yang akan disajikan berbentuk interval, dengan jumlah sampel 31 siswa maka N (jumlah) dalam penelitian ini lebih dari 30 sehingga digunakan rumus product moment data kelompok yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

1) Menyusun Hipotesis Ha dan Ho.

Ha: ada korelasi positif yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

Ho: tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

2) Menyiapkan peta korelasinya, yang bagian atas untuk variabel x dan yang ke bawah variabel y. Untuk variabel x nilai terendah berada disebelah kiri dan terbesar disebelah kanan, dan untuk variabel y nilai terendah berada dibaris paling bawah dan nilai terbesar dipaling atas.
3) Masing-masing (antara variabel x dan variabel y) dipasangkan dan ditulis dikotak yang berpotongan sepasang demi sepasang dengan menggunakan turus/lidi sampai selesai/habis, lalu tiap-tiap kotak diangkakan. Kemudian jumlahkan frekuensinya masing-masing kotak, untuk variabel y ke kanan dan untuk variabel x ke bawah.
4) Meletakkan x'.
5) Mengalikan frekuensinya dengan x' untuk nilai-nilai x dan mengalikan frekuensinya dengan y' untuk nilai-nilai y.
6) Mengkuadratkan y' atau disimbolkan y'^2, kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan fy'^2. Begitu juga dengan x'.
7) Mencari $x'y'$ yaitu dengan melihat satu kotak yang ada frekuensinya kemudian dikalikan dengan x' dan y' yang lurus dengan kotak tersebut.

8) Setelah masing-masing kotak selesai maka $f.x'.y'$ dapat diisi dengan cara menjumlahkan masing-masing baris ke kanan untuk y dan ke bawah untuk x.

9) Semua kolom $fy', f(y')^2, fx'y', fx', f(x')^2, f.x'.y'$, diisi dan dijumlahkan. Untuk memastikan hitungan tersebut benar maka $fx'y'$ baik pada variabel x dan variabel y harus sama.

10) Nilai-nilai yang didapatkan dimasukkan dalam rumus:

$$Cx' = \frac{\Sigma fx'}{n} \quad dan \quad Cy' = \frac{\Sigma fy'}{n}$$

11) Mencari nilai Standar Deviasi dengan rumus:

$$SDx = i\sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{n} - (\frac{\Sigma fx'}{n})^2}$$

$$SDy = i\sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{n} - (\frac{\Sigma fy'}{n})^2}$$

12) Menghitung koefisien korelasi r_{xy} dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\Sigma fx'y'}{n} - Cx'Cy'}{SDx'\ SDy'}$$

Keterangan:

$\Sigma fx'y'$ = Jumlah hasil perkalian silang (product moment) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y'.

Cx' = Nilai koreksi pada variabel x.

Cy' = Nilai koreksi pada variabel y.

SDx' = Deviasi standart nilai x dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit (dimana i=1).

SDy' = Deviasi standart nilai y dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit (dimana i=1).

n = Number of Cases.

13) Untuk interpretasinya mencari derajat bebas (db/df).

Dengan rumus: db= n-r.

14) Setelah nilai db diketahui maka kita lihat nilai tabel "r" Product Moment.

15) Membandingkan antara r_{xy} dengan r_t.

16) Membuat kesimpulan.[53]

17) Memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:[54]

Tabel 3.4 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koevisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,000 – 1,999	Sangat rendah

[53] Retno Widyaningrum, STATISTIKA (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2015), 109.
[54] Riduwan, Belajar Mudah Penelitian…,138.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirimya MIN Bogem Sampung Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo ini, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi Masjid dan di teras rumah pemrakarsa berdirinya Madrasah yakni Bp. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang Tokoh ulama di dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para Santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama dari beliau.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, Madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta focus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqin mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN Bogem Ponorogo :Bp. KH. Imam Subardini (Tahun 1967 s/d 1987).

1. Bu Hj. Lily Zuaecha (Tahun 1988 s/d 1991)
2. Bp. Suroto (Tahun 1992 s/d 1995)
3. Drs. Moh. Basri, S.Ag (Tahun 1996 s/d 2009)
4. Widodo, M.Pd (Tahun 2009 s/d Sekarang)

2. Letak geografis MIN Bogem Sampung Ponorogo

MIN Bogem Sampung Ponorogo terletak di jalan KH. Abdurrohman No.06 kelurahan Bogem kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo. Batas lingkungan sekolah MIN Bogem Sampung Ponorogo yaitu sebelah barat berbatasan dengan rumah warga, sebelah utara berbatasan dengan masjid, sebelah timur berbatasan dengan sawah dan rumah warga, sebelah selatan berbatasan dengan MTsN Sampung Ponorogo.

3. Visi, Misi dan Tujuan MIN Bogem Sampung Ponorogo

a. Visi MIN Bogem Sampung Ponorogo

"Berakhlaqul Karimah, Berprestasi di Bidang IPTEK Dengan *Berbasis IMTAQ Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan"* dengan indikasi sebagai berikut :

1) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2) Memiliki Disiplin dan Percaya diri serta berdaya saing tinggi untuk memasuki Mts/SMP favorit

3) Mampu berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis

4) Unggul dalam pengembangan diri, ketrampilan dan kewirausahaan, Peduli pada lingkungan serta memiliki kemandirian dalam kehidupan Masyarakat.

b. Misi MIN Bogem Sampung Ponorogo

1) Menciptakan lingkungan Madrasah sebagai ”miniatur” Masyarakat Islami dan pusat pengendalian serta pengembangan Ilmu Agama.

2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang mengarah pada ”Pengembangan Bakat dan Minat” siswa dalam berbagai bidang.

3) Meningkatkan pencapaian prestasi siswa di berbagai bidang dengan optimalisasi Sarana prasarana, metode dan media pembelajaran.

4) Menciptakan hubungan kerjasama yang harmonis berdasarkan konsep Managemen partitisipatif diantara semua warga madrasah.

5) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Alloh SWT.

c. Tujuan MIN Bogem Sampung Ponorogo

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah

dirumuskan serta kondisi di madrasah, tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

1) Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya sesuai dengan kompetensi inti
2) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI 1 (Sikap spiritual), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (keterampilan) pada kelas I dan IV.
3) Terlaksananya kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler madrasah baik bidang Kepramukaan, Seni dan Keterampilan sehingga memiliki tim kesenian yang siap pakai, baik tingkat Madrasah, Kecamatan Kabupaten, maupun Propinsi.
4) Meningkatnya kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah ; sholat dhuha, jamaah sholat zhuhur, tadarus Al quran, kaligrafi dan tartil Al quran.
5) Meningkatnya kegiatan peduli Pelestarian lingkungan dan Peduli Sosial di lingkungan madrasah, bhakti sosial dan Jum'at peduli.
6) 90 % lulusan MIN Bogem dapat diterima di SMP/ MTs / Pondok pesantren favorit di wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.

7) dalam even berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat Kabupaten.

8) Meningkatnya manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkanya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan peningkatan kualitas dari nilai A pada akreditasi madrasah.

9) Madrasah mampu memberikan layanan penunjang pendidikan, Perpustakaan, laboratorium, Pelestarian Lingkungan, Koperasi, UKS, Bimbingan konseling, Kantin, Mushola secara maksimal.

10) 99 % siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

11) Menjadikan Madrasah Adiwiyata yang bercitra positif, yang menjadi pilihan Masyarakat.

4. Struktur Organisasi MIN Bogem Sampung Ponorogo

Secara organisasi di MIN Bogem Sampung Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala Madrasah dan dibantu oleh para guru yang dibagi dalam beberapa bidang yang dinilai memiliki kemampuan di bidang masing-masing, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Kepala Madrasah diangkat oleh kementerian Agama Ponorogo dengan masa-masa jabatan

sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam hal PKM (Pembantu Kepala Madrasah) meskipun secara struktur di tingkat MIN tidak ada, namun di MIN Bogem tetap diadakan. Hal ini mengingat beratnya tugas kepala Madrasah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Di MIN Bogem ada 5 PKM yaitu : Keagamaan, Kurikulum, Kesiswaan, Humas, dan Sarana Prasarana, yang menjalankan tugas sesuai dengan (job description) tugas masing-masing.

Dengan demikian pelaksanaan progam madrasah tidak ditangani oleh seorang kepala madrasah saja akan tetapi sebagian tugas diberikan kepada guru yang dipandang mampu dan paham kondisi serta keadaan madrasah. Jika ada problem yang perlu dibicarakan bersama akan dibahas dalam forum pertemuan dewan guru, sehingga setiap keputusan selalu diambil bersama-sama.

5. Sarana dan Prasarana MIN Bogem Sampung Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar kegiatan belajar sehingga bisa membantu hasil yang diinginkan.Fasilitas penunjang yang ada di MIN Bogem Sampung Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 9.

6. Keadaan Guru MIN Bogem Sampung

Guru adalah merupakan unsur yang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru harus menyadari bahwa anak didik datang ke sekolah untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri, barang kali hanya memenuhi keinginan orang tuanya. Untuk itu apabila ada anak didik yang semacam itu guru harus bisa memberi motivasi agar ia datang ke sekolah tidak hanya sekedar takut kepada perintah orang tuanya, namun betul-betul mempunyai niat untuk mencari ilmu.

Adapun tenaga pengajar yang ada di MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, cukup memadai yaitu terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 15 orang guru dengan status 13 Pegawai Negeri Sipil, dan 3 Guru swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10.

7. Keadaan Siswa MIN Bogem Sampung Ponorogo

Yang dimaksud dengan siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa MIN Bogem Sampung Ponorogo dan terdaftar dalam buku induk. Sebagian besar siswa sekolah ini berasal dari kalangan keluarga yang berstatus ekonomi yang bermacam-macam dan dari pendidikan orang tua yang bervariatif pula. Apabila dilihat dari kuantitasnya, siswa

sekolah ini cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari jumlah murid yag cukup stabil dari tahun ke tahun. Tahun Pelajaran 2016/2017 sekolah ini mempunyai 316 siswa dengan perincian sebagaimana pada lampiran 11.

B. Deskripsi Data

1. Data pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa kelas 5 dan 6 di MIN Bogem Sampung Ponorogo sesuai kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Peneliti memperoleh data pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 melalui penyebaran angket. Setelah data terkumpul peneliti mendiskripsikan data tersebut dalam tabel agar mudah dimengerti dan dianalisis.

Data pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Skor Pendidikan Dalam Keluarga Siswa di MIN Bogem

No.	Skor Pendidikan Dalam Keluarga Siswa	Frekuensi
1	54	1
2	47	1
3	45	1
4	43	1
5	40	2
6	38	1

7	37	1
8	35	1
9	34	3
10	33	2
11	32	4
12	31	2
13	30	1
14	28	1
15	26	1
16	25	2
17	24	2
18	23	3
19	21	1
Jumlah		31

Adapun untuk mengetahui data pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 12.

2. Data Perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa kelas 5 dan 6 di MIN Bogem Sampung Ponorogo sesuai kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Peneliti memperoleh data perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 melalui penyebaran angket. Setelah data terkumpul peneliti mendiskripsikan data tersebut dalam tabel agar mudah dimengerti dan dianalisis.

Data perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Skor Perkembangan Sosial Anak di MIN Bogem

No.	Skor Perkembangan Sosial Anak	Frekuensi
1	53	1
2	49	1
3	45	1
4	44	1
5	43	2
6	40	1
7	37	1
8	36	1
9	35	1
10	34	3
11	33	1
12	32	2
13	31	1
14	29	2
15	28	1
16	27	2
17	26	1
18	25	3
19	24	3
20	22	1
21	19	1
Jumlah		31

Adapun untuk mengetahui data perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 13.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis data pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017

Setelah peneliti mendiskripsikan data yang diperoleh melalui angket menggunakan tabel, untuk mengetahui gambaran pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo (rumusan masalah 1) peneliti melakukan analisis data. Hasil analisis data dapat diketahui sebagai berikut:

H =54 Range = H-L = 54-21= 33

L =21 R>30 maka data berupa data kelompok

N =31

K = 1+3,322 log n $i = \frac{R}{K} = \frac{33}{6} = 5{,}5 = 6$

= 1+3,322 log 31

= 1+4,954303547

= 5,954303547

= 6

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Instrumen Pendidikan Dalam Keluarga Siswa di MIN Bogem tahun pelajaran 2016/2017

No.	Interval Kelas	f	x	fx	x'	fx'	x'^2	fx'^2
1	51–56	1	53,5	53,5	+4	+4	16	16
2	45–50	2	47,5	95	+3	+6	9	18
3	39–44	3	41,5	124,5	+2	+6	4	12
4	33–38	8	35,5	284	+1	+8	1	8
5	27–32	8	29,5	236	0	0	0	0
6	21–26	9	23,5	211,5	−1	−9	1	9
Jumlah	–	31	–	1004,5	–	15	–	63

Menentukan mean dan standart deviasi variabel pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo (variabel x).

a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel X.

$$Mx = \frac{\Sigma fx}{N} = \frac{1004,5}{31} = 32,403$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel X.

$$SDx = i\sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{N} - (\frac{\Sigma fx'}{N})^2}$$

$$SDx = 6\sqrt{\frac{63}{31} - (\frac{15}{31})^2}$$

$$SDx = 6\sqrt{2,032 - (0,484)^2}$$

$$SDx = 6\sqrt{2,032 - 0,234}$$

$$= 6\sqrt{1,798}$$

$$= 6 \times 1,341 \quad = 8,046$$

Dari hasil diatas diketahui Mx = 32,403 dan SDx = 8,046 maka untuk menentukan pendidikan dalam keluarga siswa baik, cukup, kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut: >Mx + 1.SDx = kategori baik, <Mx – 1.SDx = kategori cukup, dan Mx + 1.SDx sampai dengan Mx – 1.SDx = kategori kurang.

Untuk mengetahui nilai Mx + 1.SD dan Mx – 1.SD maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a. Mx + 1.SD = 32,403+ 1. 8,046

= 32,403+ 8,046

= 40,449 (dibulatkan 40).

b. Mx – 1.SD = 32,403– 1. 8,046

= 32,403– 8,046

= 24,357 (dibulatkan 24).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor di atas 40 dikategorikan baik, skor di bawah 24 dikategorikan kurang, dan skor 24 sampai dengan 40 dikategorikan cukup.

Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus: $P=\frac{f}{N}100\%$

Sangat baik $= \frac{4}{31} \times 100\% = 13\%$

Baik $= \frac{23}{31} \times 100\% = 74\%$

Kurang baik $= \frac{4}{31} \times 100\% = 13\%$

Tabel 4.4 Kategori Skor Pendidikan Dalam Keluarga Siswa di MIN Bogem Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 40	4	13%	Baik
2	24–40	23	74%	cukup
3	< 24	4	13%	Kurang
Jumlah		31	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan dalam keluaraga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 siswa (13%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 23 siswa (74%), dan dalam kategori kurang sebanyak

4 siswa (13%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga siswa adalah cukup.

2. Analisis data perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017

Setelah peneliti mendiskripsikan data yang diperoleh melalui angket menggunakan tabel, untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo (rumusan masalah 2) peneliti melakukan analisis data. Hasil analisis data dapat diketahui sebagai berikut:

H = 53 Range = H-L = 53-19 = 34

L =19 R>30 maka data berupa data kelompok

N =31

K = 1+3,322 log n $i = \frac{R}{K} = \frac{34}{6} = 5{,}666666667 = 6$

= 1+3,322 log 31

= 1+4,954303547

= 5,954303547

= 6

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Instrumen Perkembangan Sosial Anak di MIN Bogem Tahun Pelajaran 2016/2017.

No.	Interval Kelas	f	x	fx	x'	fx'	x'^2	fx'^2
1	49−54	2	51,5	103	+4	+8	16	32
2	43−48	4	45,5	182	+3	+12	9	36
3	37−42	2	39,5	79	+2	+4	4	8
4	31−36	9	33,5	301,5	+1	+9	1	9
5	25−30	9	27,5	247,5	0	0	0	0
6	19−24	5	21,5	107,5	−1	−5	1	5
Jumlah	−	31	−	1020,5	−	28	−	90

Menentukan mean dan standart deviasi variabel perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo (variabel y).

a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel y.

$$My = \frac{\Sigma fy}{N} = \frac{1020,5}{31} = 32,919$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel y.

$$SDy = i\sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{N} - (\frac{\Sigma fy'}{N})^2}$$

$$SDy = 6\sqrt{\frac{90}{31} - (\frac{28}{31})^2}$$

$$SDy = 6\sqrt{2,903 - (0,903)^2}$$

$$SDy = 6\sqrt{2,903 - 0,815}$$

$$= 6\sqrt{2,088}$$

$$= 6 \times 1,445$$

$$= 8,67$$

Dari hasil diatas diketahui My = 32,919 dan SDy = 8,67 maka untuk menentukan perkembangan sosial anak baik, cukup ataupun kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut: >My + 1.SDy = kategori baik, <My – 1.SDy = kategori cukup, dan My + 1.SDy sampai dengan My – 1.SDy = kategori kurang.

Untuk mengetahui nilai My + 1.SD dan My – 1.SD maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a. My + 1.SD = 32,919 + 1. 8,67

= 32,919 + 8,67

= 41,589 (dibulatkan 42)

b. My – 1.SD = 32,919 – 1. 8,67

= 32,919 – 8,67

= 24,249 (dibulatkan 24)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor di atas 42 dikategorikan baik, skor di bawah 24 dikategorikan kurang, dan skor 24 sampai dengan 42 dikategorikan cukup.

Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus: $P=\frac{f}{N}100\%$

Sangat baik $= \frac{6}{31} \times 100\% = 19{,}4\%$

Baik $= \frac{23}{31} \times 100\% = 74{,}2\%$

Kurang baik $= \frac{2}{31} \times 100\% = 6{,}5\%$

Tabel 4.6 Kategori Skor Perkembangan Sosial Anak di MIN Bogem Tahun Pelajaran 2016/2017.

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 42	6	19,4%	Baik
2	24–42	23	74,2%	Cukup
3	< 24	2	6,5%	Kurang
Jumlah		**31**	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 siswa (19,4%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 23 siswa (74,2%), dan dalam kategori kurang sebanyak 2 siswa (6,5%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo adalah cukup.

3. Analisis korelasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017

Dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment yang bersifat parametrik. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui jika data yang digunakan diasumsikan normal dan homogen.[55]

[55]Retno Widyaningrum, Statistika…….,203

a. Uji normalitas

Peneliti menggunakan uji Normalitas dengan rumus Lilliefors. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesa.

   Ho : data berdistribusi normal.

   Ha : data tidak berdistribusi normal.

2) Menghitung Mean.

3) Menghitung Frekuensi Kumulatif Bawah (Fkb).

4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data.

5) Menghitung masing-masing frekuensi kumulatif bawah (Fkb) dibagi jumlah data (Fkb/n).

6) Menghitung nilai Z.

7) Menghitung $P \leq Z$.

8) Membandingkan angka tertinggi dengan tabel Lillifors.

9) Uji hipotesis dan kesimpulan.

   a) Uji normalitas untuk pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

      Dalam menghitung data normalitas pendidikan dalam keluarga siswa terdapat pada lampiran15. Sedangkan dalam mencari mean dan standar deviasi pendidikan dalam keluarga siswa menggunakan tabel yang terdapat pada lampiran 14.

Kemudian dimasukkan dalam rumus Mx dan SDx sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\Sigma fx}{N} = \frac{1009}{31} = 32{,}548$$

Mencari standar deviasi dari variabel X.

$$SDx = \sqrt{\frac{34691}{31} - (\frac{1009}{31})^2}$$

$$SDx = \sqrt{1119 - (32{,}548)^2}$$

$$SDx = \sqrt{1119 - 1059{,}372} \qquad SDx = \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{N} - (\frac{\Sigma fx}{N})^2}$$

$$= \sqrt{59{,}628}$$

$$= 7{,}722$$

b) Uji normalitas untuk perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam menghitung data normalitas perkembangan sosial anak terdapat pada lampiran 17. Sedangkan dalam mencari mean dan standar deviasi perkembangan sosial anak menggunakan tabel yang terdapat pada lampiran 16. Kemudian dimasukkan dalam rumus My dan SDy sebagai berikut:

Mencari mean (rata-rata) dari variabel y.

$$Mx = \frac{\Sigma fy}{N} = \frac{1009}{31} = 32{,}548$$

Mencari standar deviasi dari variabel y.

$$SDy = \sqrt{\frac{\Sigma fy^2}{N} - (\frac{\Sigma fy}{N})^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{34973}{31} - (\frac{1009}{31})^2}$$

$$SDy = \sqrt{1128,161 - (32,548)^2}$$

$$SDy = \sqrt{1128,161 - 1059,372}$$

$$= \sqrt{68,789}$$

$$= 8,294$$

Pada Variabel X (pendidikan dalam keluarga siswa) hasil hitung nilai L maksimal adalah 0,139 dan pada Variabel Y (perkembangan sosial anak) hasil hitung nilai L maksimal adalah 0,115. Dari data diatas dapat diketahui $L_{Maksimum}$ untuk variabel X dan Y. Selanjutnya dikonsultasikan kepada L_{Tabel} nilai kritis uji Lilieforse pada lampiran 18. dengan taraf signifikan 0,05% diperoleh angka 0,159, sehingga batas penolakan Ho adalah 0,159. Dari konsultasi dengan L_{Tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing variabel X dan variabel Y, $L_{Maksimum} < L_{Tabel}$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal.

Untuk mempermudah analisis uji normalitas variabel X dan Y peneliti menyajikan data dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{Maksimum}$	L_{Tabel}	
Pendidikan dalam keluarga siswa	31	0.139	0,159	Data berdistribusi normal
Perkembangan sosial anak	31	0.115	0,159	Data berdistribusi normal

b. Uji homogenitas

Dalam penelitian ini uji homogenitas diperlukan sebelum peneliti membandingkan beberapa kelompok data. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Harley dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung standar deviasi variabel X dan variabel Y (terdapat pada lampiran 14 dan 16).

Mencari standar deviasi dari variabel X.

$$SDx = \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{N} - (\frac{\Sigma fx}{N})^2}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{34691}{31} - (\frac{1009}{31})^2}$$

$$SDx = \sqrt{1119 - (32,548)^2}$$

$$SDx = \sqrt{1119 - 1059,372}$$

$= \sqrt{59,628}$

$= 7,722$

Mencari standar deviasi dari variabel y.

$$SDy = \sqrt{\frac{\Sigma fy^2}{N} - (\frac{\Sigma fy}{N})^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{34973}{31} - (\frac{1009}{31})^2}$$

$$SDy = \sqrt{1128,161 - (32,548)^2}$$

$$SDy = \sqrt{1128,161 - 1059,372}$$

$= \sqrt{68,789}$

$= 8,294$

2) Memasukkan hasil SDx dan SDy ke dalam rumus Harley:

$$F_{hitung} = \frac{(SDmax)^2}{(SDmin)^2}$$

$$= \frac{8,294^2}{7,722^2}$$

$$= \frac{68,790436}{59,629284}$$

$$= 1,153635117$$

$$= 1,154$$

Membandingkan F(max) hitung dengan F (max) tabel, dengan db = (n-1;k) = (31-1;2) = (30;2) pada taraf signifikansi 5% didapatkan 3,32.

Hipotesis:

Ho : data homogen.

Ha : data tidak homogen.

Kriteria pengujian:

Tolak Ho jika Fhitung > Ftabel

Terima Ho jika Fhitung < Ftabel

Dengan melihat data bahwa F (max) hitung (1,154) < F (max) tabel (3,32), maka data homogen.

c. Analisis korelasi product moment

Setelah data pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak terbukti berdistribusi normal dan homogen, maka analisis untuk membuktikan adanya korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak menggunakan product moment dapat dilakukan (analisis rumusan masalah 3). Perhitungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menyusun Hipotesis Ha dan Ho.

Ha: ada korelasi positif yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

Ho: tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

2) Menyiapkan peta korelasi, yang bagian atas untuk variabel x dan yang ke bawah variabel y. Untuk variabel x nilai terendah berada disebelah kiri dan terbesar disebelah kanan, dan untuk variabel y nilai terendah berada dibaris paling bawah dan nilai terbesar dipaling atas. (dapat dilihat pada lampiran 19).
3) Masing-masing (antara variabel x dan variabel y) dipasangkan dan ditulis dikotak yang berpotongan sepasang demi sepasang dengan menggunakan turus/lidi sampai selesai/habis, lalu tiap-tiap kotak diangkakan. Kemudian jumlahkan frekuensinya masing-masing kotak, untuk variabel y ke kanan dan untuk variabel x ke bawah. (dapat dilihat pada lampiran 19).
4) Meletakkan x'. (dapat dilihat pada lampiran 19).
5) Mengalikan frekuensinya dengan x' untuk nilai-nilai x dan mengalikan frekuensinya dengan y' untuk nilai-nilai y. (dapat dilihat pada lampiran 19).
6) Mengkuadratkan y' atau disimbolkan y'^2, kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan fy'^2. Begitu juga dengan x'. (dapat dilihat pada lampiran 19).

7) Mencari $x'y'$ yaitu dengan melihat satu kotak yang ada frekuensinya kemudian dikalikan dengan x' dan y' yang lurus dengan kotak tersebut. (dapat dilihat pada lampiran 19).

8) Setelah masing-masing kotak selesai maka $f.x'.y'$ dapat diisi dengan cara menjumlahkan masing-masing baris ke kanan untuk y dan ke bawah untuk x. (dapat dilihat pada lampiran 19).

9) Semua kolom $fy', f(y')^2, fx'y', fx', f(x')^2, f.x'.y'$, diisi dan dijumlahkan. Untuk memastikan hitungan tersebut benar maka $fx'y'$ baik pada variabel x dan variabel y harus sama. (dapat dilihat pada lampiran 19).

10) Nilai-nilai yang didapatkan dimasukkan dalam rumus:

$$Cx' = \frac{\Sigma fx'}{n} \quad dan \quad Cy' = \frac{\Sigma fy'}{n}$$

$$Cx' = \frac{\Sigma fx'}{n} = \frac{15}{31} = 0{,}484$$

$$Cy' = \frac{\Sigma fy'}{n} = \frac{28}{31} = 0{,}903$$

11) Mencari nilai Standar Deviasi dengan rumus:

12) $$\text{SDx} = i\sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{n} - \left(\frac{\Sigma fx'}{n}\right)^2}$$

$$= 1\sqrt{\frac{63}{31} - \left(\frac{15}{31}\right)^2}$$

$$= 1\sqrt{2{,}032 - (0{,}484)^2}$$

$$= 1\sqrt{2{,}032 - 0{,}234}$$

$$= 1\sqrt{1{,}798}$$

$$= 1 \times 1{,}341$$

$$= 1{,}341$$

$$\text{SDy} = i\sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{n} - (\frac{\Sigma fy'}{n})^2}$$

$$= 1\sqrt{\frac{90}{31} - (\frac{28}{31})^2}$$

$$= 1\sqrt{2{,}903 - (0{,}903)^2}$$

$$= 1\sqrt{2{,}903 - 0{,}815}$$

$$= 1\sqrt{2{,}088}$$

$$= 1 \times 1{,}445$$

$$= 1{,}445$$

Keterangan:

SDx' = Deviasi standart nilai x dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit (dimana i=1).

SDy' = Deviasi standart nilai y dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit (dimana i=1).

13) Menghitung koefisien korelasi r_{xy} dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\Sigma fx'y'}{n} - Cx'Cy'}{SDx'SDy'}$$

$$= \frac{\frac{71}{31} - (0{,}484).(0{,}903)}{(1{,}341).(1{,}445)}$$

$$= \frac{2{,}290 - 0{,}437052}{1{,}937745}$$

$$= \frac{1{,}852948}{1{,}937745}$$

$$= 0{,}95623934$$

$$= 0{,}956$$

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Setelah hasil angka indek korelasi product moment diketahui, selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan korelasi antara pendidikan dalam keluarga siswa dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo. Untuk interpretasinya yaitu mencari derajad bebas (db atau df) rumus db = n-r. Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 31. Jadi n = 31 dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi nr = 2. Maka db=31-2=29, dengan db=29 maka kita lihat tabel nilai "r" Product Moment yang terdapat pada lampiran 16. Pada taraf signifikansi 5% r_{xy}/r_o = 0,956 dan r_t = 0,355, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga Ho ditolak/Ha diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_{xy} lebih besar dari pada r_t. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni Ha yang berbunyi "Ada korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017" diterima.

Dengan melihat hasil perhitungan korelasi product moment antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo mencapai 0,956 maka tingkat hubungan antara keduanya adalah SANGAT KUAT.

2. Pembahasan

a. Gambaran pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan tabel 4.4 kondisi pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik sebanyak 4 siswa (13%), kategori cukup sebanyak 23 siswa (74%), dan kategori kurang sebanyak 4 siswa (13%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi pendidikan dalam keluarga siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 adalah cukup.

b. Gambaran perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan tabel 4.9 kondisi perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik sebanyak 6 siswa (19,4%), kategori cukup sebanyak 23 siswa (74,2%), dan kategori kurang sebanyak 2 siswa (6,5%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 adalah cukup.

c. Korelasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan analisis data statistik menggunakan teknik analisis korelasi product moment, ada hubungan antara pendidikan dalam keluarga siswa dengan perkembangan sosial anak di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan rumus Korelasi product moment didapatkan nilai: "r" tabel (r_t) pada taraf signifikasi 5% sebesar 0,355 perhitungan "r" product moment diperoleh nilai r_{xy} = 0,956 maka, $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikasi 5% sebesar 0,355 sehingga H_o ditolak dan H_a diterima.

Dengan hasil r_{xy} yang diperoleh peneliti mencapai 0,956 maka tingkat hubungan antara keduanya adalah sangat kuat. Sehingga dapat dibuktikan bahwa tinggi rendahnya perkembangan sosial anak erat sekali hubungannya dengan pendidikan dalam keluarga siswa itu sendiri. Hubungan dari pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak adalah bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong,

gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan keluarga berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Semakin baik pendidikan dalam keluarga anak maka perkembangan sosial anak semakin baik. Begitu pula sebaliknya jika pendidikan dalam keluarga anak kurang baik, maka perkembangan sosial anak kurang baik.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Product Moment dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam keluarga siswa/siswi kelas 5 dan 6 MIN Bogem Sampung Ponorogo adalah berkategori baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, yaitu dalam kategori sangat baik dengan persentase 13% sebanyak 4 responden, dalam kategori baik dengan persentase 74% sebanyak 23 responden, dan dalam kategori kurang baik dengan persentase 13% sebanyak 4 reponden dari 31 responden.
2. Perkembangan sosial siswa/siswi kelas 5 dan 6 MIN Bogem Sampung Ponorogo adalah berkategori baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yaitu dalam kategori sangat baik dengan persentase 19,4% sebanyak 6 reponden, dalam kategori baik dengan persentase 74,2% sebanyak 23 responden, dan dalam kategori kurang baik dengan persentase 6,5% sebanyak 2 reponden dari 31 responden.
3. Pada taraf signifikansi 5% $r_{xy} = 0,956$ dan $r_t = 0,355$ maka $r_{xy} > r_t$ sehingga ada terdapat korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak kelas 5 dan 6 di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

B. Saran

1. Untuk Bapak/Ibu Guru Untuk selalu berperan aktif dan bekerja sama dengan wali murid dalam memberikan arahan dan pengetahuan kepada siswa dalam hal perkembangan sosial yang baik.
2. Diharapkan siswa mampu mengatasi masalah perkembangan sosialnya sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dengan baik.
3. Orang Tua hendaknya selalu memberikan semangat, membimbing anak serta memberikan pendidikan dalam keluarga yang baik di rumah sehingga anak bisa memiliki perkembangan yang baik. Apabila anak mengalami kesulitan dalam perkembangannya, hendaknya orang tua segera melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan berkonsultasi atau meminta saran kepada orang yang lebih berpengalaman.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama agar memperhatikan variabel independent (variabel X) yang memiliki hubungan dengan perkembangan sosial yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor lain diantaranya keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental: emosi, dan inteligensi yang mempengaruhi perkembangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Hanani, Silfia. Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sadulloh, Babang, Agus. Pedagogik. Bandung: Upi Press, 2006.

Ikhsan, Fuad. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Shochib,Moh. Pola asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta,2000.

Hasbullah.Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Sadulloh, Agus, dan Babang. Pedagogik, Bandung: Upi Press 2010.

Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Suhendi, Ramdani. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001.

Helmawati. Pendidikan Keluarga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hartinah, Siti. Pengembangan Peserta Didik, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Husdarta dan kusmaedi. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik (olahraga dan kesehatan), Bandung: Alfabeta, 2012.

Rochmah, Elfi Yuliani. Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Danim, Sudarwan. Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Alfabeta, 2013.

Nuryani, Sri. Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa *Kelas VA MI Ma'*arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2014.

Latifah, Erta Ardhany. Korelasi Antara Bimbingan Keluarga Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014.Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2014.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008.

Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2012.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian . Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.

Riduwan. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta. 2012.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Sudijono,Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Widyaningrum,Retno. Statistik: Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

PONOROGO